

# PENGALAMAN IBU YANG MEMILIKI BAYI PRETERM YANG DIRAWAT DI INKUBATOR RUMAH SAKIT

Jeanny Ivones\*, Muhamad Rofi'i\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: [nesfine@gmail.com](mailto:nesfine@gmail.com))

\*\*Staf Pengajar Departemen Dasar Keperawatan Keperawatan Dasar Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: [rofiimuhamad@yahoo.com](mailto:rofiimuhamad@yahoo.com))

## **Abstract**

*Preterm birth in family can have a serious impact on mother's life. Intensive baby treatment in incubator made separation between mother and their baby. Having a preterm baby undergoing treatment in incubator could be a stressful experience for mother when problems appeared. Environmental supports were needed to overcome it. The objective of this research was to identify mother's experiences having a preterm infant undergoing treatment in incubator. This research represented a qualitative research using phenomenological approach. Six mothers were chosen by purposive sampling technique. The data was collected by in-depth interview. The result of this research formed five themes. Themes included mother's responses have a preterm infant, factors caused stress on mother, mother's coping have a preterm infant, and source of support was obtained by mother. The conclusion of this research was mother's experiences having a preterm infant undergoing treatment in incubator made a stressful experiences and mother used a coping mechanism to overcome it. The researcher suggested to mother become more actively to participating baby treatment and increase source of support was obtained by mother.*

*Keywords : Mother's experiences, Preterm infant, Stress*

## **Abstrak**

Kelahiran bayi preterm dalam keluarga dapat memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan terutama ibu. Adanya perawatan bayi yang intensif dalam inkubator membuat perpisahan antara ibu dengan bayi. Munculnya permasalahan pada ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator membuat ibu merasa stress, sehingga diperlukan dukungan dari lingkungan untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah informan 6 orang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian didapatkan 5 tema yaitu respon ibu saat memiliki bayi preterm, pengetahuan ibu tentang bayi preterm, faktor-faktor penyebab stress pada ibu, koping yang digunakan ibu, dan sumber dukungan yang diperoleh ibu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengalaman ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator merupakan pengalaman yang membuat stress dan ibu menggunakan mekanisme koping untuk mengatasinya. Disarankan ibu lebih aktif dalam perawatan bayi dan memaksimalkan sumber dukungan yang diperoleh.

Kata kunci : Pengalaman ibu, Bayi preterm, Stress

## **Pendahuluan**

Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2007 menyebutkan Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu 34 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2011). Angka kelahiran bayi preterm menyumbang sebesar duapertiga dari angka kematian bayi (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2004). Bayi preterm meninggal akibat berbagai macam penyebab seperti kegagalan pernapasan sekitar 5-10%, 27% akibat asfiksia, dan komplikasi berat badan lahir rendah sebesar 30% (Sholeh at al, 2010; Harianto, Indarso, Damanik & Etika, 2008).

Bayi preterm termasuk ke dalam bayi resiko tinggi yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menderita sakit atau kematian daripada bayi lain. Salah satu perawatan bayi preterm adalah perawatan bayi dalam inkubator. Perawatan bayi di inkubator juga bertujuan untuk menghemat energi, sehingga energi dapat digunakan bayi preterm untuk pertumbuhan dan perkembangan (Surami, 2003).

Ibu bayi preterm sering mengalami ketegangan, perasaan kecewa, gagal dan depresi pada awal saat melahirkan bayi preterm (Lindberg & Ohrling, 2008). Beberapa penelitian tentang pengalaman ibu dengan kelahiran preterm menunjukkan bahwa memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator merupakan peristiwa dalam hidup yang membuat stress, ketidakyakinan, dan cemas (Danerek & Dykes, 2006). Ibu mengalami perasaan senang, sedih, senang campur sedih, cemas, pasrah, takut dan khawatir saat melihat bayinya pertama kali (Sitohang, 2009).

Kelahiran seorang bayi preterm dalam keluarga dapat dipenuhi dengan perasaan takut dan khawatir akan bahaya yang mengancam kehidupan bayi tersebut (Surami, 2003). Kondisi bayi yang

mengalami ketidakpastian saat dirawat di inkubator membuat orang tua terutama ibu mengalami syok, stress, dan cemas (Sitohang, 2009). Ketidakpuasan terhadap kondisi bayi setelah perawatan ini sering membuat stres dan menimbulkan permasalahan jangka panjang (Monintja, 1997). Kebutuhan orang tua tentang bimbingan, dukungan, dan pengetahuan yang memungkinkan mereka berpartisipasi dengan yakin dalam perawatan bayi mereka yang sakit adalah sangat penting (Peate, 2006). Orang tua perlu mendapat pengetahuan tentang perbedaan kebutuhan khusus bayi preterm dan pola pertumbuhannya (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2004). Kurangnya informasi pada orang tua tentang bayi preterm dan perawatan bayi preterm dapat menimbulkan perasaan takut dan cemas sehingga terkadang ibu enggan untuk berpartisipasi dalam perawatan bayi (Sitohang, 2009).

Orang tua membutuhkan dukungan untuk mengurangi dampak negatif pada kurangnya interaksi dengan bayi mereka (Danerek & Dykes, 2006). Ibu dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi karena mendapat dukungan dari petugas pelayanan kesehatan profesional dan hubungan sosial lainnya seperti dukungan dari suami, keluarga, dan kelompok pendukung (Lee, 2008).

Studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Perinatologi RS Pemerintah di Semarang didapatkan data bahwa pada bulan Oktober – Desember 2011 terdapat 26 bayi lahir preterm yang dirawat dan 3 diantaranya meninggal akibat gagal napas dan asfiksia berat. Wawancara dengan 2 orang ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator RS Pemerintah di Semarang, kedua ibu menyatakan merasa cemas dengan keadaan bayinya dan merasa tidak siap menerima kondisi bayinya yang dirawat di inkubator. Salah seorang ibu mengatakan bertambah cemas

ketika menjenguk bayinya yang dirawat di inkubator. Ibu lain mengatakan merasa khawatir dengan kondisi bayinya yang kecil dan merasa takut jika bayinya nanti tidak bisa berkembang normal. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator RS Pemerintah di Semarang.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang diteliti adalah pengalaman ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Validasi peneliti dilakukan dengan latihan wawancara dengan informan yang memiliki kriteria yang sama. Alat penelitian lain yang digunakan adalah pulpen, buku tulis, *mp3 player*, dan pedoman wawancara.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator RS Pemerintah di Semarang. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. 6 informan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kriteria inklusi pada informan adalah ibu yang pertama kali memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator minimal 3 hari dan bayi dapat keluar dari rumah sakit dengan sehat. Bayi preterm kembar dan bayi preterm meninggal merupakan kriteria eksklusi dalam penelitian ini.

Pengambilan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dibantu dengan pedoman wawancara semistruktur berisi pertanyaan tentang tujuan penelitian yang akan dicapai. Wawancara dilakukan sekitar 30 menit sesuai dengan tempat dan waktu yang telah dibuat kesepakatan bersama informan sebelumnya. Informan menandatangani lembar persetujuan untuk berpartisipasi

dalam penelitian ini. Hasil wawancara direkam dengan menggunakan *mp3 player*. Pengambilan data dihentikan apabila sudah tidak ada data baru yang didapat atau data telah mencapai saturasi.

### Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang pertama kali memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator dengan perawatan paling lama 21 hari, selain itu selama 18 hari, 17 hari, 6 hari, dan 5 hari. Peneliti telah mengidentifikasi 5 tema dari 27 kategori, 42 *core* kategori dan 142 kata kunci. Tema-tema tersebut dan beberapa kategori tercantum dalam tabel berikut ini :

**Tabel Kategori dan Tema**

No.	Kategori	Tema
1.	Perasaan Bersalah Cemas	Respon ibu saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator
2.	Pendapat tentang bayi preterm Karakteristik bayi preterm Resiko pada bayi preterm	Pendapat tentang bayi preterm
3.	Peristiwa yang tidak diperkirakan Prosedur perawatan bayi preterm Perasaan terpisah dengan bayi	Peristiwa yang tidak diperkirakan saat memiliki bayi preterm
4.	Koping adaptif Koping maladaptive	Koping yang digunakan ibu untuk mengatasi stress
5.	Sumber internal Sumber eksternal	Sumber dukungan yang diperoleh ibu

Tabel Kategori dan Tema menunjukkan tema-tema yang dibentuk oleh beberapa kategori. Lima tema tersebut yaitu: 1) Respon ibu saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator; 2) Pengetahuan ibu tentang bayi preterm; 3) Faktor-faktor penyebab stress pada ibu saat memiliki bayi preterm; 4) Koping yang digunakan ibu untuk mengatasi stress; 5) Sumber dukungan yang diperoleh ibu.

### **Tema 1: Respon ibu saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator**

Dua dari enam informan mengungkapkan perasaan bersalah saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“*Emm jadi sempet saya merasa kayak bersalah* juga sama diri saya kok bisa, saya yang terlalu sibuk atau gimana...” (I-4)

Keenam informan menyatakan merasakan cemas saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator, pernyataan tiga dari enam informan di bawah ini :

“**Khawatir** lah, soalnya dia kan gimana ya, dia baru lahir kecil, masih kecil kaya gitu dikasih, ditaruh di *box* sendirian gitu kan kasihan.” (I-3)

“*Nggeh deg-degan, pikirane nggeh mboten karu-karuan, mengken tah mboten wonten keadaane bocahe pripun, wedi kados ngoten.*” (Ya deg-degan, pikiran ya tidak beraturan, nanti kalau tidak ada, keadaan anaknya bagaimana, takut seperti itu) (I-6)

“Ya **gak bisa makan** mbak, kadang *eee* apa namanya pokoknya **kepikiran** terus...” (I-1)

### **Tema 2: Pengetahuan ibu tentang bayi preterm**

Empat dari enam informan menyatakan bahwa bayi preterm adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan mencapai 9 bulan, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“...yang harusnya lahir 9 bulan tapi itu **sebelum 9 bulan sudah lahir.**” (I-4)

Empat dari enam informan menyatakan bahwa bayi preterm adalah bayi yang memiliki berat badan kurang, seperti

pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“Yang saya ketahui ya bayi prematur itu bayi yang **dibawah 2,5 Kg** itu.” (I-5)

Dua dari enam informan menyatakan bahwa bayi preterm lebih rentan terhadap penyakit, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“Ya setau saya sih cuman kalo bayi prematur memang apa memang rentan ya, **lebih rentan** terhadap bermacam penyakit.” (I-1)

### **Tema 3: Faktor-faktor penyebab stress pada ibu saat memiliki bayi preterm**

Informan menyatakan penyebab stress saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator ada berbagai macam. Lima dari enam informan menyatakan bahwa memiliki bayi preterm adalah hal yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“...*bayangane* yang aku alamin kan lahir normal **gak kepikiran prematur...**” (I-2)

Tiga dari enam informan menyatakan bahwa prosedur perawatan bayi preterm merupakan salah satu hal yang juga memicu timbulnya stress, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“...**dipakein selang** kayak gitu ya, apa pipet itu, itupun juga masih tersedak sedak kan...” (I-1)

Lima dari enam informan menyatakan bahwa mereka merasa ingin dekat dengan bayinya yang sedang menjalani perawatan di inkubator, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“...**gak bisa megang** sendiri, gak bisa langsung bersentuhan sama dia...” (I-1)

#### **Tema 4: Koping yang digunakan ibu untuk mengatasi stress**

Semua informan menyatakan memiliki cara untuk mengatasi masalah dan stress yang dihadapi, seperti pernyataan dari dua informan di bawah ini :

“...**manggil tukang pijet** gitu ya mbak biar lebih rileks gitu...” (I-1)

“...**cerita** sama suami juga ama ibuku gitu.” (I-3)

Informan I-1 menyatakan cenderung menghindari bayinya yang lahir preterm saat merasa sedang ada masalah, seperti pernyataan berikut ini :

“Saya cenderung **menelantarkan si kecil** memang, akhirnya saya memang **tidak mau dekat** dengan si kecil.” (I-1)

#### **Tema 5: Sumber dukungan yang diperoleh ibu**

Tiga dari enam informan mengungkapkan keyakinan positif dapat membantu mengatasi masalah, seperti pernyataan salah satu informan di bawah ini :

“...diri saya yakin **optimis** lah dia bisa sehat stabil...” (I-5)

Semua informan menyatakan bahwa suami adalah orang yang paling mendukung dalam mengatasi masalah yang timbul karena adanya bayi preterm yang dirawat di inkubator, seperti pernyataan salah satu informan di bawah ini :

“Kalau dukungan sih yang utama itu **dari suami** saya...” (I-4)

Lima dari enam informan menyatakan dukungan material dapat membantu mengatasi masalah yang timbul saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator, seperti pernyataan dari salah satu informan di bawah ini :

“ ... saya daftarkan **jampersal**.” (I-5)

#### **Diskusi**

Rasa tidak percaya, merasa bersalah, marah, takut, frustrasi dan depresi adalah reaksi yang mungkin muncul pada orang tua saat memiliki bayi yang sakit. Beberapa orang tua akan menyalahkan diri sendiri karena keadaan buruk yang terjadi pada bayinya (Peate, 2006). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan dua dari enam informan merasa bersalah karena melahirkan bayi preterm yang memiliki berbagai kemungkinan komplikasi.

Semua informan dalam penelitian ini mengungkapkan mengalami gejala kecemasan, seperti takut, khawatir, dan perasaan berdebar. Hasil penelitian yang sama tentang pengalaman ibu yang memiliki bayi premature di Swedia juga mendapatkan hasil bahwa memiliki bayi premature adalah peristiwa yang membuat cemas (Lindberg & Ohrling, 2008). Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai perasaan khawatir, prihatin, tegang, dan takut (Widjaja, 1999).

Informan memiliki jawaban yang beragam ketika peneliti menanyakan hal yang berhubungan dengan bayi preterm. Karakteristik bayi preterm dan komplikasi bayi preterm hanya mampu diungkapkan beberapa informan seperti bayi preterm memiliki resiko kedinginan, rentan penyakit, dan kemungkinan meninggal lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa beberapa masalah pada bayi preterm seperti ketidakstabilan suhu, kesulitan pernapasan dan imaturitas imunologis serta masalah lain (Khosim et al, 2010).

Peristiwa yang dapat membuat stress dikelompokkan menjadi peristiwa traumatik, peristiwa yang tidak dapat dikendalikan, peristiwa yang tidak dapat

diperkirakan, dan konflik internal (Sunaryo, 2002). Empat informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa memiliki bayi preterm adalah peristiwa yang tidak dapat diperkirakan. Peristiwa yang tidak dapat diperkirakan menjadikan sebuah ancaman yang menyebabkan stress. Hasil yang didapat dari penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian di Taiwan tentang pengalaman wanita Taiwan menjadi ibu dari BBLSR preterm juga menyebutkan bahwa memiliki bayi preterm merupakan pengalaman krisis yang tidak terduga (Lee, 2008).

Bayi preterm membutuhkan penanganan yang intensif untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Pemasangan peralatan medis dan perawatan yang khusus seperti perawatan di inkubator mencakup hal tersebut. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pada saat bayi preterm dirawat di inkubator dan informan tidak bisa langsung bersentuhan dengan bayinya membuat informan merasa stress. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa kondisi NICU yang terdapat banyak peralatan baik yang terpasang pada bayi maupun tidak dan adanya keterpisahan dengan bayi membuat informan merasa stress (Rahayu, 2010).

Koping adalah cara yang dilalui oleh seseorang untuk mengatasi stress dan emosi secara umum (Barbara, 1995). Koping dapat adaptif dan maladaptif. Koping adaptif yang diungkapkan informan dalam penelitian ini seperti kegiatan relaksasi dan sharing dengan orang terdekat. Kegiatan relaksasi dan sharing dengan orang terdekat meruakan strategi koping terfokus emosi yang digunakan untuk membuat individu merasa lebih nyaman dengan memperkecil gangguan emosi yang dirasakan (Smeltzer & Bare, 2001). Koping maladaptif yang diungkapkan oleh informan berupa perilaku menghindar. Perilaku menghindar merupakan perilaku destruktif yang

mempengaruhi orientasi realitas, kemampuan pemecahan masalah, kepribadian dan situasi yang sangat berat, serta kemampuan untuk berfungsi (Potter & Perry, 2005).

Sumber dukungan yang didapatkan oleh individu untuk mengatasi masalah berasal dari sumber pribadi dan eksternal. Sumber eksternal berasal dari luar diri individu yang berupa dukungan sosial dan sumber material (Smeltzer & Bare, 2001). Pikiran positif yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini merupakan sumber dukungan yang berasal dari diri pribadi. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa suami banyak memberikan dukungan saat mengatasi masalah. Dukungan suami merupakan dukungan sosial-emosional yang muncul dari dua orang yang memiliki hubungan perkawinan sehingga membuat orang percaya bahwa dirinya diperhatikan dan dicintai (Smeltzer & Bare, 2001). Sumber material yang diungkapkan informan dalam penelitian ini berupa jaminan kesehatan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Keenam informan memiliki respon yang bermacam-macam saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator. Respon cemas diungkapkan oleh semua informan dalam penelitian ini. Respon dari kecemasan yang diungkapkan berupa gejala fisiologis, psikologis dan kognitif.

Pengetahuan ibu tentang bayi preterm mencakup pendapat mengenai bayi preterm, karakteristik bayi preterm, dan resiko dari bayi preterm. Semua informan mengetahui tentang bayi preterm, namun belum semua informan mengetahui tentang karakteristik dan resiko pada bayi preterm. Kebutuhan ibu tentang informasi mengenai bayi preterm dan prosedur perawatan pada bayi preterm belum tercantum dalam penelitian ini.

Faktor penyebab stress pada ibu saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator sangat beragam. Pengalaman memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator yang baru pertama kali dirasakan oleh informan merupakan pengalaman mendadak dan membuat informan merasa stress. Berbagai masalah dan hal yang berkaitan dengan bayi membuat semua informan dalam penelitian ini merasakan stress.

Strategi koping yang dilakukan oleh ibu untuk mengatasi masalah yang timbul saat memiliki bayi preterm yang dirawat di inkubator berupa koping yang adaptif dan maladaptif. Keenam informan memiliki cara-cara untuk mengurangi stress. Perilaku menarik diri merupakan koping maladaptif yang dilakukan oleh informan.

Sumber dukungan yang diperoleh ibu pada saat menghadapi masalah yang muncul saat memiliki bayi preterm meliputi sumber dukungan pribadi dan sumber dukungan eksternal berupa dukungan sosial dan material. Sumber dukungan sosial dari suami yang merupakan sumber dukungan emosional diperoleh semua informan.

Ibu sebaiknya mengetahui informasi sebanyak mungkin tentang bayi preterm dan kebutuhan khusus dari bayi preterm agar dapat berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kesehatan bayi preterm seperti memberikan sentuhan terapeutik dengan melaksanakan Perawatan Metode Kangguru (PMK). Informasi dapat diperoleh dengan cara aktif bertanya kepada petugas kesehatan maupun melalui media cetak seperti majalah dan tabloid.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, Bapak Agus Santoso, S.Kp., M.Kep, Ibu Sari Sudarmiati, S.Kp., M.Kep., Sp. Mat yang

telah memberi masukan dan saran yang dalam penelitian ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu, keluarga, serta teman-teman yang selalu memberikan motivasi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

1. Barbara, J. S. (1995). *Child, Adolescent, and Family Psychiatric Nursing*. Philadelphia: Lippincott.
2. Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D. (2004). *Keperawatan Maternitas*. Edisi 4. Jakarta : EGC.
3. Danerek, M., Dykes, A. (2006). A Theoretical Model of Parent's Experiences of Threat of Preterm Birth in Sweden. *International Journal of Nursing Practice*. Volume 24. 416-424
4. Depkes RI. (2011). *Jangan Tunda Usaha Penurunan AKI dan AKB*. Diakses pada 28 Desember 2011 dari URL: <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1749-jangantunda-usaha-penurunan-aki-dan-akb.html>.
5. Khosim, S. et al. (2010). *Buku Ajar Neonatologi Edisi Pertama*. Jakarta : Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)
6. Lee, S. C. (2008). Taiwanese Women's Experiences of Becoming A Mother to A Very-Low-Birth-Weight Preterm Infant : A Grounded Theory Study. *International Journal of Nursing Studies*. Volume 46. 326-327
7. Lindberg, B., Ohrling, K. (2008). Experiences of Having A Prematurely Born Infant from The Perspective of Mothers in Northern Sweden. *International Journal of Circumpolar Health*. Volume 67:5. 461-471
8. Monintja, H. E. (1997). *Beberapa Masalah Perawatan Intensif Neonatus*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI
9. Nur .A., Etika, A., Damanik, S. M., Indarso, F., Harianto, A. (2008).

- Pemberian Surfaktan pada Bayi Prematur dengan Respiratory Distress Syndrome. Diakses pada 20 Februari 2012 dari URL:
10. <http://www.pediatrik.com/buletin/06224113905-76sial.pdf>. Peate, I. (2006). *Caring for Children and Families*. London : John Wiley and Sons Ltd.
  11. Potter, P. A., Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Volume 1. Jakarta : EGC
  12. Rahayu, E. (2010). Koping Ibu Terhadap Bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) yang Menjalani Perawatan Intensif di Ruang NICU RSUP DR Karyadi. Diakses pada 28 Desember 2011 dari URL: <http://www.eprints.undip.ac.id>
  13. Sitohang, H. M. (2009). Pengalaman Ibu yang Memiliki Bayi Prematur di RS. Dr Pringadi Medan. Diakses pada 20 Februari 2012 dari URL: <http://repository.usu.ac.id/>
  14. Smeltzer, S. C., Bare, B. G. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Sudarth*. Edisi 8. Volume 1. Jakarta: EGC
  15. Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC
  16. Surami, A. (2003). *Perawatan Bayi Resiko Tinggi*. Jakarta: EGC
  17. Widjaja, K. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksa